

ANATOMI KURIKULUM

Kamaruddin Moha

Universitas Muhammadiyah Makassar
E-mail: kamaruddinmoha@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian untuk: (1) mengkaji sistem pemerintahan pada masa Kerajaan Gowa, (2) mengkaji sistem pemerintahan pada masa Kerajaan Bone, dan (3) membandingkan sistem pemerintahan antara Kerajaan Gowa dan Kerajaan Bone sekaligus membandingkan sistem pemerintahan otonomi daerah yang dianut Indonesia saat ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu: (1) survei lokasi dan wawancara, dan (2) studi pustaka yaitu mengumpulkan sejumlah referensi yang membahas sistem pemerintahan pada kedua kerajaan yaitu Kerajaan Gowa dan Kerajaan Bone baik dalam bentuk buku maupun dalam bentuk hasil penelitian skripsi, tesis, dan disertasi serta jurnal-jurnal sejarah. Selain itu membaca referensi yang membahas tentang sistem pemeritah daerah sebagai referensi pembanding. Berdasarkan hasil kajian dan analisis maka penelitian ini menyimpulkan sebagai berikut: (1) sistem pemerintahan Kerajaan Gowa pada awalnya menganut sistem desantralistik karena bate salapang mempunyai hak dan kewenangan mengatur daerahnya atau negerinya masing-masing, sedangkan paccallaya hanya berfungsi sebagai koordinatif. Namun setelah Kerajaan Gowa diperintah oleh Tomanurung sebagai Raja yang bergelar sombaya, maka sistem bate salapang dari penguasai negeri berubah menjadi pengabdi, dan cenderung bersifat sentralistik, (2) sedangkan sistem pemerintahan Kerajaan Bone menganut sistem sentralistik karena mangkau sebagai pucuk pimpinan pemerintahan tidak memberika kuasa kepada adat pitue sebagai pejabat pada tingkat gallarrang atau matoa-matoa pada setiap negeri dan kekuasaan dikendalikan langsung oleh mangkau sebagai raja, dan (3) hasil kajian menyimpulkan bahwa sistem pemerintahan Kerajaan Gowa pada awalnya identik sistem pemerintahan desantralistik yang kita kenal dengan sistem otonomi daerah saat ini, sedangkan sistem pemerintahan Kerajaan Bone identik dengan sistem pemerintahan sentralistik yang diterapkan pada masa orde baru

Kata Kunci: *Komparatif; sistem pemerintahan sentaralistik; desentralistik*

Abstract

The research objectives were to: (1) study the government system during the Kingdom of Gowa, (2) to study the government system during the Kingdom of Bone, and (3) to compare the government system between the Kingdom of Gowa and the Kingdom of Bone as well as to compare the regional autonomy

government system adopted by Indonesia today. . There are two methods used in this research, namely: (1) location survey and interviews, and (2) literature study, which is to collect a number of references that discuss the government system in the two kingdoms, namely the Kingdom of Gowa and the Kingdom of Bone both in book form and in the form of research results. thesis, thesis, and dissertation as well as historical journals. In addition, read the references that discuss the regional government system as a reference for comparison. Based on the results of the study and analysis, this study concludes as follows: (1) the government system of the Kingdom of Gowa initially adopted a desantralistic system because salapang bate has the right and authority to regulate its respective regions or countries, while paccallaya only functions as a coordinative. However, after the Kingdom of Gowa was ruled by Tomanurung as the King who had the title of sombaya, the bate salapang system from the ruler of the country turned into servants, and tended to be centralistic, (2) while the government system of the Kingdom of Bone adopted a centralistic system because mapai as the head of government did not give power to adat pitue as an official at the gallarrang or matoa-matoa level in each country and power is directly controlled by the mapai as king, and (3) the results of the study conclude that the governmental system of the Kingdom of Gowa was originally identical to the desantralistic government system that we know as the current regional autonomy system. , meanwhile, the government system of the Bone Kingdom was identical to the centralized government system that was applied during the New Order era.

Keywords: *Comparative; Centaralistic government system; Decentralized*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas hidup, pelaksanaannya dapat secara formal dan non formal. Keduanya mempunyai peranan yang sangat penting sebagai bukti keberadaan manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Olehnya kualitas budaya suatu kaum/bangsa terwujud dari kualitas pendidikan kaum/bangsa itu.

Pendidikan yang berkualitas akan tercapai jika dikelola secara jelas dan teratur. Ibarat membangun sebuah gedung, mesti diawali dengan perencanaan yang jelas, gambar dan kebutuhan material bangunan tertuang dalam perencanaan itu. Bangunan tanpa perencanaan menjadikan kesembrautan. Demikian halnya pendidikan yang sangat membutuhkan perencanaan, terutama pendidikan formal. Dalam hal inilah peranan kurikulum sebagai perencanaan pengelolaan pendidikan formal.

Kurikulum adalah kebutuhan primer lembaga pendidikan dan merupakan komponen terbentuknya proses pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran berkualitas adalah pembelajaran yang dapat mewujudkan

tujuan sebagaimana yang tertuang dalam kurikulum. Oleh karenanya, Kurikulum senantiasa memuat tujuan pendidikan yang akan dicapai.

Rumusan pencapaian tujuan dalam kurikulum berdasarkan tuntutan kemajuan dan kebutuhan hidup masyarakat atau bangsa. Rumusannya berdasarkan penilaian yang jelas dan terarah serta memuat nilai-nilai filosofis. Komponen-komponennya mempengaruhi terlaksananya proses pembelajaran guna tercapainya tujuan pendidikan suatu bangsa.

Komponen kurikulum mencakup unsur-unsur yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Unsur-unsurnya sebagai materi yang harus saling bersinergi sebagai interaksi akademik antara peserta didik, sumber, pendidik dan lingkungan. Interaksi akademik itulah yang menjadi jiwa dari pendidikan formal. Oleh karenanya, kurikulum seyogyanya membangun proses interaksi akademik secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga jelaslah bahwa kurikulum adalah dokumen rencana tertulis oleh peserta didik, mencakup tujuan, isi/materi, dan bahan pelajaran.

PEMBAHASAN

Pengertian Anatomi Kurikulum

Anatomi berasal dari bahasa Yunani "anatomia", yang berarti memotong atau lebih tepat dalam bahasan ini mengandung arti struktur atau susunan atau juga bagian atau komponen (Makalah Majannai blogspot.com, 2012). Dalam kamus besar bahasa Indonesia (Cet. II hal. 38) "Anatomi adalah hal yang melukiskan letak dan hubungan abagianbagian tubuh manusia, binatang atau tumbuhan atau bisa juga diartikan uraian yang mendalam tentang sesuatu".

Pengertian kurikulum dikemukakan oleh Muh. Syaifuddin (2012:17), bahwa secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani "curies" yang berarti pelari dan "curere" yang berarti tempat berpacu. Selanjutnya menurut Zakiyah Darajat (1992: 121) "*Kurikulum adalah suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.*"

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa; Anatomi Kurikulum adalah bagian-bagian rencana pembelajaran yang dirancang atau didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.

Rancangan atau desain kurikulum mencakup berbagai aktivitas pembelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Yaumi (2017: 17) bahwa prinsip pembelajaran sebagai prosedur yang terorganisir yang meliputi langkah-langkah penganalisisan, perancangan, pengembangan, pengaplikasian, dan penilaian pembelajaran.

Setiap kurikulum mencantumkan tujuan pembelajaran dan memberikan

ruang pengembangan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masa depan peserta didik. Dimaksudkan bahwa muatan kurikulum bukanlah hal statis, melainkan bersifat dinamis dan inovatif. Terbangun atas prinsip-prinsip yang jelas dan terintegrasi secara simultan, sebagaimana dikemukakan oleh Lias Hasibuan (2010) bahwa prinsip dalam pengembangan kurikulum, yaitu:

1. Prinsip berorientasi pada tujuan
2. Prinsip Relevansi
3. Prinsip Efisiensi.
4. Prinsip Fleksibilitas.
5. Prinsip Integritas.
6. Prinsip Kontinuitas.
7. Prinsip Sinkronisasi.
8. Prinsip Obyektivitas.
9. Prinsip Demokratis.

Keseluruhan prinsip itulah yang membangun filosofis akademik dalam setiap kurikulum.

Komponen-Komponen Kurikulum

Kurikulum sebagai konsep rencana bangunan, arah dan tujuan pendidikan memuat komponen tujuan, isi/materi, strategi, dan evaluasi.

1. Tujuan.

Pendidikan yang dilaksanakan secara sadar dan tersistematis, tentunya mempunyai tujuan yang jelas. Dalam hal tersebut, kurikulum memuat tujuan secara bertahap melalui proses pembelajaran, bertahap pula muatan tujuan kurikulum sekurang-kurangnya mencakup perkembangan kebutuhan kondisi masyarakat dan pencapaian nilai-nilai filosofis filosofis negara. S. Nasution (1987) mengemukakan bahwa tujuan memberikan pegangan apa yang harus dilakukan, bagaimana cara melakukannya, dan merupakan patokan untuk mengetahui sampai dimana tujuan itu telah dicapai. Selanjutnya Hamid Hasan (1990) memperjelas bahwa "Tujuan kurikulum yang dirumuskan menggambarkan pula pandangan para pengembang kurikulum mengenai pengetahuan, kemampuan, serta sikap yang ingin dikembangkan".

Berdasarkan pendapat di atas, maka secara jelas dikemukakan bahwa tujuan adalah komponen penting dalam kurikulum. Tujuan dalam kurikulum bersifat kondisional, mengikuti perkembangan dan tuntutan masa depan masyarakat serta pemenuhan nilai-nilai filosofis negara.

2. Isi/Materi

Komponen kedua kurikulum ialah isi atau materi kurikulum. Isi/materi dalam kurikulum harus disusun jelas, sehingga menunjang tercapainya tujuan sebagaimana yang tercantum dalam kurikulum. Isi/Materi dalam kurikulum sebagai bahan ajar bermuatan standar dan bersifat kolektif. Bermuatan standar dimaksudkan bahwa sesuai dengan filosofi keilmuan yang mengandung unsur-unsur makna kebenaran. Sedangkan bersifat kolektif berarti isi/materi dalam kurikulum senantiasa mencakup keseluruhan kebutuhan pengembangan peserta didik.

Ruang lingkup isi/materi kurikulum meliputi penginderaan, pemikiran, dan olah kecerdasan peserta didik. Keseluruhan ruang lingkup tersebut dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada peserta didik berinovasi dalam mengaktualisasikan pencapaian tujuan kurikulum. Hal ini berarti bahwa isi/materi kurikulum menjadi instrumen penting dalam setiap proses pembelajaran.

Zais (1976) dalam Muhaimin mengemukakan empat kriteria dalam melakukan pemilihan isi/materi kurikulum, yaitu sebagai berikut.

- a. Kriteria signifikansi (significance) bahwa isi kurikulum harus memiliki tingkat kebermaknaan yang tinggi.
- b. Kriteria kegunaan (utility) bahwa isi kurikulum harus bernilai guna bagi kehidupan.
- c. Kriteria minat (interest) bahwa kurikulum harus sesuai dengan minat siswa.
- d. Kriteria pengembangan manusia (human development) bahwa kurikulum harus sesuai dengan perkembangan individu.

Isi/materi dalam kurikulum adalah acuan bahanpilihan bagi pendidik. Isi/Materi tersebut bersifat fleksibel sehingga memberikan kebebasan kepada pendidik dalam menentukan bahan ajar. Oleh karenanya, pendidik dalam menentukan bahan ajarnya senantiasa harus memahami kondisi dan kebutuhan peserta didik.

3. Strategi Mengajar

Strategi mengajar merupakan kompetensi seorang pendidik dalam mengelola proses pembelajaran. Pendidik dituntut memiliki keterampilan berkaitan dengan prosedur, metode, model, dan teknik dalam menyajikan isi/materi kurikulum yang dipilihnya. Kecerdasan dalam menentukan strategi akan berdampak terhadap tinggi rendahnya pencapaian tujuan

pembelajaran.

Mary Alice Guntur (Nana Sudjana, 1991) mengajukan lima kelompok model atau pendekatan, yaitu direct instructional model, concept attainment model, the concept development model, synectic model, dan inquiry model atau problem solving model. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Nana Sudjana (1990) menghasilkan lima macam model berkadar CBSA, yaitu model delikan (dengar-lihat-kerjakan), model pemecahan masalah, model induktif, model deduktif, dan model deduktif-induktif.

Strategi mengajar dalam kurikulum merupakan komponen yang bersifat umum dan tidak mengikat, penentuan pilihan strategi mengajar menjadi kewajiban seorang pendidik. Hal tersebut berkaitan dengan isi/materi yang akan disajikan, situasi dan kondisi peserta didik, serta lingkungan tempat kegiatan pembelajaran dilaksanakan.

Pilihan strategi mengajar dikenal dengan istilah pendekatan-pendekatan yang berpusat pada pendidik, hal ini berarti bahwa aktivitas pendidik dalam pembelajaran lebih dominan. Selain itu, terdapat perdebatan yang berorientasi pada siswa, artinya siswa yang lebih aktif dalam proses pembelajaran daripada pendidik/guru. Kedua pendekatan tersebut ditentukan oleh pendidik berdasarkan isi/materi, dan tujuan yang ingin dicapai.

4. Evaluasi

Pendidikan sebagai aktivitas yang dilaksanakan dengan membuat hasil yang maksimal. Korelasi antara hasil dan tujuan harus terwujud sebagaimana yang telah direncanakan dalam kurikulum. Oleh karenanya, kegiatan evaluasi menjadi sangat penting terhadap pendidikan.

Evaluasi dalam pembelajaran berperan dalam memberikan data keberhasilan. Keberhasilan dalam individu peserta, maupun bagi pendidikan. Bahkan kegiatan evaluasi berdampak terhadap penguatan pemahaman siswa terhadap isi/materi yang dipelajarinya, manfaat lain ialah menjadi instrumen bagi seorang pendidik untuk menentukan proses pembelajaran.

Evaluasi tidak hanya dimaksudkan untuk proses pembelajaran, tetapi untuk pengembangan kurikulum. Evaluasi kurikulum mencakup keseluruhan komponen kegiatan pendidikan dan karena pendidikan adalah proses yang berkelanjutan maka menjadi sebuah keniscayaan untuk selalu mengevaluasi kurikulum, guna penegembangan pendidikan berdasarkan tuntutan zaman kekinian dan masa yang akan datang.

Konsep dan teknik evaluasi sangat bervariasi berdasarkan kebutuhan tujuannya. Evaluasi dalam dimensi kuantitas berkaitan dengan program yang tercapai, sedangkan evaluasi dalam dimensi kualitas berkaitan dengan pencapaian tujuan.

PENUTUP

Anatomi kurikulum adalah keseluruhan komponen yang membangun kurikulum. Komponen tersebut adalah tujuan, isi/materi, strategi pengajaran, dan evaluasi. Keseluruhannya harus saling menguatkan dan berkorelasi dengan pencapaian tujuan pendidikan.

Komponen tujuan dalam kurikulum, memuat tercapainya tujuan pendidikan nasional. Isi/materi bahan ajar untuk disajikan sebagai instrumen pencapaian tujuan dalam kurikulum. Strategi dalam kurikulum adalah cara yang ditawarkan untuk menjadi pilihan bagi pendidik. Sedangkan evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dan tingkat keberhasilan pendidik dalam mengaplikasikan kurikulum. Selain itu, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk pengembangan pendidikan yang berdasarkan kebutuhan lingkungan bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Darajat, Zakiyah, (1991). Ilmu Pendidikan Islam: Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, S. Hamid. (1988). Evaluasi Kurikulum. Jakarta: P2LPTK.
<http://makalahmajannaii.blogspot.com/2012/04/anatomi-dan-desainkurikulum.html>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka. Cet II.
- Longstreet, Harold G, dkk, Curriculum for Millenium, dalam, Wina Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Jakarta: Kencana Media Group, 2010
- Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Raja grafindo Persada, 2010
- Nasution, S. (1987). Pengembangan Kurikulum. Bandung: Alumni.
- Sudjana, Nana, Pembinaan dan pengembangan kurikulum di sekolah. Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Syaodih, Nana, Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek, Cet.12, 2010.
- Yaumi, Muhammad (2017). Prinsip-prinsip pembelajaran; Disesuaikan dengan kurikulum 2013, Jakarta: (Devisi dari Prenadamedia Group)